

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di Kelas VII SMP/MTS Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, salah satu materi ajar bahasa Indonesia yang diajarkan yaitu menulis teks tanggapan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pembelajaran menulis teks tanggapan yang memuat struktur dan kaidah kebahasaan. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks tanggapan.

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap fasenya. Mulyasa (2023:28) menjelaskan, “Capaian pembelajaran merupakan suatu kesatuan kompetensi dari serangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Capaian pembelajaran dikelompokkan ke dalam enam fase. Mengacu pada peraturan Kemdikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2004 BAB II Pasal 9 menjelaskan, “Capaian pembelajaran fase D untuk kelas VII sampai dengan kelas IX pada sekolah menengah pertama, madrasah tsanawiyah, program paket B atau bentuk lain yang sederajat”. Dengan demikian, kelas VII SMP termasuk ke dalam fase D yaitu sebagai berikut.

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia fase D, terdapat empat elemen capaian pembelajaran yaitu, elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis. Berikut merupakan uraian dari elemen menulis bahasa Indonesia kelas VII SMP.

Peserta didik mulai mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan melalui teks deskripsi, narasi, prosedur, eksposisi, rekon, persuasif, dan teks transaksional menggunakan media multimodal. Peserta didik mulai mampu menulis hasil pengamatannya menggunakan dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik juga mulai mampu menggunakan kosakata baru terkait topik tertentu yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan dalam karangan dan esai dengan struktur yang baik sesuai dengan tipe teks. Peserta didik juga mulai mampu mengekspresikan gagasan, imajinasi dan amanat tertentu dalam bentuk prosa dan puisi sederhana dengan menggunakan diksi dan elemen intrinsik yang menarik dan kreatif (dialog, konflik, penokohan) untuk memikat pembaca.

Elemen capaian pembelajaran (CP) yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu elemen menulis. Berdasarkan elemen capaian pembelajaran (CP) tersebut, penulis memfokuskan pada keterampilan menulis teks tanggapan.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran adalah rumusan kompetensi yang dirancang oleh pendidik atau pemerintah untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen menulis. Dalam tujuan pembelajaran ini mendeskripsikan pencapaian dari tiga aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu menulis teks tanggapan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan dengan tepat.

2.1.1.3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan bagian penjabaran dari tujuan pembelajaran secara keseluruhan yang dijadikan acuan atau tolak ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan indikator ketercapaian pembelajaran sebagai berikut

- 1) Peserta didik mampu menulis teks tanggapan yang memuat konteks (penjelasan tentang keberadaan isu dari objek yang ditanggapi) secara tepat.
- 2) Peserta didik mampu menulis teks tanggapan yang memuat deskripsi (penjelasan mengenai isi teks secara objektif) secara tepat.
- 3) Peserta didik mampu menulis teks tanggapan yang memuat penilaian (penutup atau simpulan dari pernyataan yang mengungkapkan penilaian berupa pujian, kritik atau saran disertai fakta dan data yang mendukung) secara tepat.
- 4) Peserta didik mampu menulis teks tanggapan dengan menggunakan kalimat kompleks secara tepat.
- 5) Peserta didik mampu menulis teks tanggapan dengan menggunakan kata hubung secara tepat.
- 6) Peserta didik mampu menulis teks tanggapan dengan menggunakan kata rujukan secara tepat.
- 7) Peserta didik mampu menulis teks tanggapan dengan menggunakan kata berimbuhan secara tepat.
- 8) Peserta didik mampu menulis teks tanggapan dengan menggunakan pendapat pujian atau kritik secara tepat.

2.1.2 Hakikat Teks Tanggapan

2.1.2.1 Pengertian Teks Tanggapan

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu teks tanggapan. Teks tanggapan adalah jenis teks yang mengungkapkan ulasan, pendapat seseorang terhadap suatu tulisan, pernyataan atau fenomena tertentu. Kosasih (2020:277) menjelaskan, “Teks tanggapan adalah teks yang berisi pendapat berupa kritik, pujian atau saran terhadap lingkungan hidup, kondisi sosial, keragaman budaya, tentang peristiwa, fenomena, ucapan, dan perbuatan atau tentang suatu karya orang lain”. Dalam menulis teks tanggapan membutuhkan kemampuan menganalisis, memahami, dan mengevaluasi teks sumber, serta kemampuan untuk mengekspresikan ide dan pemikiran secara logis dan terstruktur.

Ahsa (Latifah dkk, 2019:160) menjelaskan, “Teks tanggapan berfungsi cukup penting dalam kehidupan sosial. Melalui teks tanggapan dapat memberikan kritik membangun terhadap permasalahan dengan alasan tertentu sehingga dapat memberikan kritik membangun terhadap permasalahan dengan alasan tertentu sehingga dapat merubah pandangan seseorang terhadap sesuatu”. Dalam setiap tanggapan akan melatih peserta didik untuk mengapresiasi suatu karya dan dapat berpikir secara kritis terhadap suatu hal atau peristiwa yang terjadi.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018:88-89) menjelaskan kegiatan memberi pendapat merupakan bentuk tanggapan terhadap sesuatu yang dapat berupa peristiwa, fenomena, ucapan dan perbuatan, atau berupa karya yang diciptakan orang lain dengan objektif dan santun. Objektif berarti memberikan suatu tanggapan berdasarkan fakta, dan kenyataan sedangkan santun berarti cara menyampaikan suatu tanggapan menggunakan bahasa yang baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teks tanggapan merupakan teks yang berisi suatu pendapat mengenai suatu hal atau sebuah karya dengan memberikan kritik apabila hal yang ditanggapi masih memiliki kekurangan, memberikan pujian apabila dianggap sudah baik, dan memberikan saran apabila masih ada yang perlu dipertimbangkan dari hal yang ditanggapi dengan disertai alasan yang logis dan bahasa yang santun.

2.1.2.2 Struktur Teks Tanggapan

Teks tanggapan memiliki struktur yang menjadi pembeda dengan beberapa teks lainnya. Kosasih dan Kurniawan (2018:196) mengemukakan teks tanggapan memiliki tiga bagian yaitu konteks, deskripsi, penilaian. Selanjutnya, pendapat lain dijelaskan oleh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018:93) terdapat tiga bagian stuktur teks tanggapan diantaranya konteks, deskripsi, dan penilaian.

1) Konteks

Konteks adalah bagain struktur pertama dalam teks tanggapan yang berisi penjelasan tentang keberadaan isu atau objek apa yang ditanggapi dan keterangan-keterangan lain yang menyertainya. Kosasih dan Kurniawan (2018:196) menjelaskan objek yang ditanggapi berupa karya sastra, dan dijelaskan mengenai

judul, pengarang, dan identitas lainnya. Apabila yang ditanggapi itu berupa kegiatan kebudayaan, maka konteksnya berupa tempat, waktu, dan pelaku dari kegiatan budaya itu. Dalam bagian konteks ini sangat penting, karena pembuat karya akan terfokuskan pada bagian yang diberi saran atau kritik sehingga menjadi evaluasi untuk sebuah karya yang ditanggapi. Selain itu, konteks dapat membantu pembaca memahami tujuan dari teks dan memberikan gambaran awal mengenai arah pandangan dari penanggap.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018:93) menjelaskan bahwa konteks berisi hal atau apa yang ditanggapi, dimana dan kapan peristiwa terjadi, serta peristiwa apa (politik, sosial, atau seni budaya) yang ditanggapi. Maka, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan bagian pertama dari teks tanggapan yang berisi informasi umum terkait hal-hal atau karya yang ditanggapi.

Ahsa (Latifah dkk, 2019:112) menjelaskan, “Konteks dapat berupa jawaban dari pertanyaan, seperti apa yang ditanggapi, kapan peristiwa tersebut terjadi, atau dimana peristiwa tersebut terjadi”. Bagian konteks penting karena pembuat karya akan fokus pada bagian yang diberi masukan dan menjadi evaluasi untuk sebuah karya yang ditanggapi. Dalam konteks juga dapat membantu pembaca untuk memahami tujuan dari teks dan memberikan gambaran awal terhadap sesuatu yang akan ditanggapi. Maka, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan bagian awal dari teks tanggapan yang berisi pernyataan umum tentang objek yang akan disampaikan oleh penulis dalam menanggapi suatu tanggapan. Berikut contoh kutipan pada bagian konteks dalam teks tanggapan.

“Biografi Ki Hajar Dewantara mengisahkan perjalanan hidup tokoh pelopor pendidikan nasional indonesia yang menjelaskan tentang latar belakang kehidupan, pemikiran, dan perjuangannya dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Kutipan tersebut merupakan contoh struktur konteks dalam teks tanggapan karena berisi pengenalan singkat terhadap objek yang akan ditanggapi, yaitu Biografi Ki Hajar Dewantara, sehingga memberikan gambaran umum kepada pembaca.

2) Deskripsi

Deskripsi adalah bagian kedua atau bagian isi struktur teks tanggapan yang memuat penjelasan mengenai isi teks secara objektif. Fatin, dkk (2018:3) menjelaskan, “Deskripsi teks adalah bagian teks tanggapan yang berisi alasan menolak atau mendukung pernyataan. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2018:196) “Deskripsi berisi tentang keadaan objek atau proses berlangsungnya kegiatan tersebut secara terperinci”. Bagian ini merupakan jawaban atas pertanyaan bagaimana. Heriyanto dan Yuniastuti (2021:164) menjelaskan, “Deskripsi teks merupakan bagian isi yang memuat informasi mengenai data-data dan pendapat-pendapat yang mendukung pernyataan atau melemahkan pernyataan”. Maka, dapat disimpulkan bahwa deskripsi merupakan bagian yang memuat penjelasan mengenai isi teks secara objektif. Artinya, penulis menyampaikan informasi penting dari teks, seperti pokok bahasan dan gambaran umum isi tanpa memasukkan pendapat pribadi. Berikut contoh deskripsi teks dalam teks tanggapan. *“Dalam biografi tersebut dijelaskan bahwa Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah lembaga yaitu Pendidikan Taman Siswa sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial belanda. Selain itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan ide dan gagasannya mengenai pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia, serta perjuangannya dalam membuka akses pendidikan bagi masyarakat pribumi pada masa penjajahan”*.

Kutipan tersebut merupakan contoh struktur deskripsi dalam teks tanggapan karena memaparkan isi atau informasi penting dari objek yang ditanggapi, yaitu biografi Ki Hajar Dewantara, secara lebih rinci sebelum diberikan penilaian.

3) Penilaian (Evaluasi)

Penilaian merupakan bagian ketiga struktur teks tanggapan yang berisi penutup atau simpulan dari pernyataan yang mengungkapkan penilaian berupa pujian, kritik atau saran disertai fakta dan data yang mendukung. Kosasih dan Kurniawan (2018:196) menjelaskan, “Penilaian merupakan pendapat tentang objek dari suatu teks atau buku yang ditanggapi, baik secara positif atau negative, kelebihan atau kekurangannya”. Dalam bagian ini penulis atau penanggap merangkum dan mengulang kembali inti dari pendapat yang telah dibahas

sebelumnya sehingga dapat memberikan penegasan terhadap kesimpulan yang diambil atau opini yang dinyatakan dalam teks.

Ahsa (Latifah dkk, 2019:112) menjelaskan, “Penilaian dijelaskan ulang beberapa pendapat dan saran yang dapat memberikan kesan kuat kepada pembaca dan memastikan bahwa saran yang disampaikan jelas sehingga dapat membuat karya atau hal yang ditanggapi menjadi lebih baik”. Penilaian merupakan penegasan ulang terhadap suatu pendapat berupa kritik, pujian, atau saran yang telah diputuskan dari karya yang ditanggapi.

Rahman (2017:79) menjelaskan, “Penegasan ulang termasuk bagian ketiga teks yang berisi penegasan ulang terhadap apa yang telah diputuskan”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks tanggapan yang terakhir itu yaitu penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang mengandung pujian yang positif atau kritik yang negative disertai fakta pendukung dengan beberapa saran. Berikut contoh penilaian dalam teks tanggapan.

“Biografi Ki Hajar Dewantara disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat memahami isi teks dengan baik. Informasi yang disampaikan sudah cukup lengkap dan mampu menjelaskan peran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan Indonesia. Namun, terdapat beberapa bagian yang harus diperbaiki dengan memberikan contoh penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan saat ini, agar pembaca dapat memahami isi biografi dengan lebih jelas”.

Kutipan tersebut merupakan struktur penilaian dalam teks tanggapan karena memuat pendapat terhadap isi teks, baik berupa kelebihan maupun kekurangan, disertai saran untuk perbaikan.

2.1.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Tanggapan

Teks tanggapan memiliki kaidah kebahasaan sebagai aturan untuk membentuk teks tanggapan yang baik dan benar. Terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam penulisan teks tanggapan. Menurut Rahman (2017:67) “Teks tanggapan memiliki ciri kebahasaan sebagaimana teks tanggapan lainnya, kebahasaan dalam teks tanggapan diantaranya penggunaan kalimat kompleks, penggunaan kata hubung/ konjungsi, penggunaan kata berimbuhan,

penggunaan kata rujukan”. Mahsun (2014) menjelaskan, “Teks tanggapan merupakan bagian dari teks berbasis genre dengan menggunakan bahasa formal dan objektif, konjungsi yang logis, kata kerja mental (misalnya menilai, mengganggu), dan struktur kalimat yang mendukung penyampaian evaluasi”. Selanjutnya, dipertegas dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), dijelaskan beberapa kaidah kebahasaan teks tanggapan yakni kalimat kompleks, konjungsi, kata rujukan, kata berimbuhan, pilihan kata yang cermat untuk mendukung sanggahan dan pujian. Berikut penjelasan secara rinci mengenai kaidah kebahasaan dalam teks tanggapan.

1) Kalimat Kompleks

Kaidah kebahasaan dalam teks tanggapan yang pertama yaitu kalimat kompleks. Mahsun (2014) menjelaskan, “Kalimat kompleks adalah kalimat yang tersusun atas lebih dari satu klausa sehingga memungkinkan penulis menyampaikan gagasan, alasan, dan penilaian secara lebih rinci”. Dalam teks tanggapan, kalimat kompleks digunakan untuk menjelaskan dasar dari suatu penilaian. Pendapat tersebut sejalan dengan Satriya (2019: 50) menjelaskan “Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas klausa utama dan klausa subordinatif”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat kompleks merupakan kalimat yang terdiri lebih dari satu klausa yaitu klausa utama dan klausa subordinatif, kalimat kompleks juga memiliki tanda dengan adanya tanda koma (,). Maka, jika terdapat kalimat yang memiliki lebih dari satu klausa dan sedikitnya ditandai dengan adanya tanda koma (,) kalimat tersebut merupakan kalimat kompleks. Berikut contoh kalimat kompleks dalam teks tanggapan.

“Biografi Ki Hajar Dewantara disajikan dengan bahasa yang jelas, sehingga pembaca dapat memahami isi teks dengan mudah.

Kutipan tersebut merupakan kalimat kompleks dalam teks tanggapan karena terdiri atas dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi *sehingga*, yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat.

2) Kata Hubung (Konjungsi)

Kaidah kebahasaan yang kedua dalam teks tanggapan yaitu kata hubung atau konjungsi. Menurut Rahman (2017) menjelaskan, “Konjungsi berfungsi untuk

menghubungkan kata, klausa, atau kalimat agar gagasan dalam teks tanggapan tersusun secara logis”. Menurut Chaer (2020:58) “kata hubung atau konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat”. Dapat disimpulkan, kata hubung memiliki fungsi untuk menghubungkan kata, klausa, frasa, dan kalimat. Berikut contoh penggunaan kata hubung atau konjungsi dalam teks tanggapan.

*“Biografi Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang perjuangannya dalam bidang pendidikan **karena** pada masa penjajahan banyak masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan belajar. **Namun**, beberapa bagian masih bisa diperbaiki, **misalnya** dengan menambahkan contoh penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara pada pendidikan saat ini.*

Kutipan tersebut merupakan penggunaan kata hubung (konjungsi) dalam teks tanggapan karena menggunakan konjungsi *karena*, *namun*, dan *misalnya* untuk menghubungkan antargagasan sehingga hubungan sebab, pertentangan, dan penjelasan menjadi jelas.

3) Kata Rujukan

Kaidah kebahasaan yang ketiga yakni kata rujukan yang merujuk pada suatu objek. Mahsun (2014) menjelaskan, “kata rujukan merupakan bagian dari ciri kebahasaan teks berbasis genre, termasuk teks tanggapan, yang berfungsi menjaga kepaduan (kohesi) teks dengan merujuk pada gagasan, peristiwa, atau objek yang dibahas”. Goyrs Keraf (2001) menjelaskan, “kata rujukan dijelaskan sebagai kata yang membantu menjaga kesinambungan makna dalam paragraf dan wacana, sehingga pembaca dapat memahami antarbagian teks dengan lebih jelas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata rujukan adalah jenis kata yang dapat membantu untuk menjaga kesinambungan makna karena kata rujukan dapat merujuk pada suatu objek tertentu untuk pembaca agar lebih memahami teks secara lebih jelas. Berikut contoh dari penggunaan kata rujukan dalam teks tanggapan.

*“Ia memperjuangkan hak belajar bagi bangsa Indonesia. **Hal ini** membuktikan kepeduliannya terhadap masa depan bangsa”.*

Kutipan tersebut merupakan penggunaan kata rujukan dalam teks tanggapan karena menggunakan kata *ia* dan *hal ini* untuk merujuk pada tokoh serta informasi yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga kalimat menjadi padu dan tidak berulang.

4) Kata berimbuhan

Kaidah kebahasaan teks tanggapan selanjutnya adalah kata berimbuhan yang sering ada dalam setiap teks. Kosasih (2013:114) menjelaskan, “kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami pengimbuhan (afiksasi)”. Sejalan dengan Ramlan (2012:57) menjelaskan, “berimbuhan adalah kata yang terbentuk dari kata dasar yang ditambahkan imbuhan atau afiks”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kata berimbuhan adalah kata yang terbentuk karena adanya kata dasar dan ditambahkan dengan imbuhan afiks. Berikut contoh penggunaan kata berimbuhan dalam teks tanggapan.

*“R.A. Kartini adalah pahlawan perempuan Indonesia. Ia **berjasa** karena **memperjuangkan** pendidikan bagi perempuan. Melalui surat-suratnya, ia **memberikan** pemikiran tentang pentingnya sekolah bagi perempuan”.*

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan kata berimbuhan dalam teks tanggapan karena menggunakan kata *berjasa*, *memperjuangkan*, *memberikan*, dan *pentingnya* yang mengandung imbuhan untuk memperjelas makna dan hubungan antargagasan dalam kalimat.

5) Penggunaan pujian atau kritik

Kaidah kebahasaan yang terakhir yaitu penggunaan kritik atau pujian. Dalam teks tanggapan kritik yang membangun serta pujian menjadi hal penting yang harus ada, karena untuk menjelaskan objek yang ditanggapi itu apakah bagus, kurang, atau menarik. Pangesti (2021:2) menjelaskan, “kalimat pujian adalah kalimat yang menyatakan penghargaan atas suatu kebaikan atau keunggulan sebuah objek tertentu”. Menurut Tri Nugroho (2023:4), “kritik merupakan suatu ungkapan atau tanggapan yang diberikan kekurangan atau kelebihan suatu karya”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pujian atau kritik merupakan suatu ungkapan yang dapat menjadi penilaian terhadap suatu objek yang ditanggapi, pujian tersebut dapat berupa kelebihan yang terlihat

terhadap objek yang ditanggapi sedangkan kritik berupa ungkapan objektif yang sesuai dengan fakta dan dapat terbukti. Dalam hal ini, erat kaitannya dengan kaidah kebahasaan teks tanggapan yaitu harus menggunakan kata yang baik, logis, dan santun sesuai dengan penyusunan teks tanggapan. Berikut contoh penggunaan pujian atau kritik pada teks tanggapan.

*“R.A. Kartini merupakan tokoh yang **berjasa** dalam memperjuangkan pendidikan perempuan. Penulis **menilai** bahwa keteladanan kartini layak dijadikan contoh oleh generasi muda saat ini. **Namun**, perjuangannya **masih terbatas** karena kuatnya budaya patriarki pada masa itu. **Oleh karena itu**, dasar pemikiran R.A. Kartini harus terus dikembangkan agar tetap relevan dengan kehidupan saat ini”.*

Kutipan tersebut merupakan penggunaan pujian atau kritik dalam teks tanggapan karena memuat apresiasi terhadap perjuangan R.A. Kartini sekaligus memberikan kritik dan saran agar pemikirannya terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

2.1.3 Hakikat Menulis

2.1.3.1 Menulis Teks Tanggapan

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyatakan perasaan dan pikiran yang telah direncanakan dalam bentuk tulisan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V menulis (me.nu.lis) v2 adalah “Melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (Fauziah dan Efendi 2024:2673) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan misalnya memberi tahu, meyakinkan, atau menghibur”. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2016:2) yang menjelaskan “Menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menciptakan tulisan dalam bentuk teks tanggapan. Kosasih (2017) menjelaskan, “Menulis teks tanggapan merupakan kegiatan menyampaikan penilaian, komentar, atau pendapat

terhadap suatu objek, peristiwa, atau karya secara tertulis yang disertai alasan yang logis dan disusun secara sistematis”. Melalui kegiatan ini, penulis mengemukakan tanggapan berupa pujian, kritik, maupun saran terhadap objek yang ditanggapi dengan memperhatikan struktur teks tanggapan yang meliputi konteks, deskripsi, dan penilaian. Kaidah kebahasaan yang meliputi kalimat kompleks, kata penghubung, kata rujukan, dan kata berimbuhan serta pendapat kritik atau pujian.

2.1.3.2 Langkah-langkah menulis Teks Tanggapan

Menurut Rahman (2017:80) mengemukakan bahwa langkah-langkah menulis teks tanggapan meliputi:

- 1) Menentukan tema dan topik tulisan. Tahap pertama adalah menentukan tema dan topik yang akan dijadikan dasar penulisan teks tanggapan. Tema merupakan pokok permasalahan yang dibahas, sedangkan topik merupakan fokus yang lebih spesifik dari tema tersebut.
- 2) Mengembangkan topik ke dalam sebuah paragraf. Setelah tema dan topik ditentukan, penulis mulai mengembangkan topik tersebut menjadi paragraf yang memuat informasi mengenai objek yang ditanggapi. Pengembangan dilakukan dengan menyajikan fakta, pendapat, atau informasi yang relevan sehingga isi tulisan menjadi jelas dan mudah dipahami.
- 3) Menyusun gagasan inti dan gagasan penjelas secara berurutan dan logis. Pada tahap ini, penulis menyusun gagasan utama yang menjadi inti tanggapan, kemudian mengembangkannya dengan gagasan penjelas berupa alasan, bukti, contoh, atau fakta pendukung. Penyusunan dilakukan secara runtut dan logis agar hubungan antargagasan mudah dipahami oleh pembaca.
- 4) Mencermati serta meneliti kembali teks yang telah disusun agar sesuai dengan KBBI. Tahap terakhir adalah melakukan penyuntingan terhadap hasil tulisan. Penulis memeriksa kembali penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, struktur kalimat, serta kesesuaian isi dengan kaidah bahasa Indonesia yang mengacu pada KBBI. Tahap ini bertujuan menghasilkan teks tanggapan yang baik, benar, dan mudah dipahami.

Selanjutnya, Alex dan Ahmad (2011:106) mengemukakan terdapat tahapan dalam menulis teks tanggapan yaitu dengan memerhatikan langkah-langkah menulis teks tanggapan sebagai berikut.

- 1) Tahap persiapan dengan membuat kerangka tulisan. Hal ini diperlukan dalam tahapan sebelum menulis untuk digunakan sebagai acuan menulis, temukan idiom yang menarik, dan temukan kata kunci.
- 2) Tahap menulis yakni meningkatkan diri agar tetap logis dan baca kembali setelah menyelesaikan satu paragraph, serta tanamkan rasa percaya diri akan apa yang telah ditulis.

- 3) Tahap edit dengan perhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung, perhatikan hubungan antar paragraf, dan baca isi secara keseluruhan dengan cermat.

Kosasih (2017), berikut langkah-langkah menulis teks tanggapan.

- 1) Membaca atau mengamati objek yang akan ditanggapi secara rinci atau menyeluruh.
- 2) Menentukan focus tanggapan (pujian, kritik, atau saran)
- 3) Menyusun kerangka teks dengan berdasar pada struktur teks tanggapan.
- 4) Menulis teks tanggapan secara rinci dan menggunakan bahasa atau kalimat yang santun.
- 5) Menyunting kembali teks tanggapan yang telah disusun.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah dalam menulis suatu karya sangat diperlukan termasuk dalam menulis teks tanggapan. Prosedur tersebut diperlukan untuk mempermudah peserta didik dalam menyelesaikan atau menyusun teks tanggapan untuk dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang baik dan benar.

Penulis sajikan contoh teks tanggapan terhadap biografi tokoh sebagai berikut.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia

Biografi Ki Hajar Dewantara membahas perjalanan hidup tokoh penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Teks ini menjelaskan peran Ki Hajar Dewantara dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi seluruh rakyat, khususnya melalui pendirian perguruan taman siswa.

Penyajian biografi tersebut cukup jelas dan runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Penulis juga menampilkan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, terutama dengan semboyan “Tut Wuri Handayani” yang masih digunakan hingga saat ini. Hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh tokoh ini dalam perkembangan pendidikan nasional.

Namun, biografi ini masih dapat dikembangkan dengan menambahkan lebih banyak contoh perjuangan tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, teks biografi Ki Hajar Dewantara sangat baik digunakan sebagai bahan pembelajaran karena mengandung nilai keteladanan, semangat juang, dan kepedulian terhadap pendidikan.

Sumber : Ruang Guru

2.1.4 Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk memecahkan masalah yang nyata secara mandiri. Duch (Shoimin, 2016:130) menjelaskan, “Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”. Sejalan dengan Siswanti dan Indrajit (2023:3) menjelaskan, “Model *Problem Based Learning* metode belajar yang membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya, sehingga memungkinkan dikembangkan keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual”. Peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dihadapkan pada suatu masalah untuk dipecahkan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik akan terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri dan terbiasa untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

Problem Based Learning membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajar mengenai pengetahuan yang baru atau yang sudah ada dengan cara memecahkan masalah. Barrow (Huda, 2013:271) menjelaskan, “Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama dalam proses pembelajaran”. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* melatih peserta didik untuk aktif pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang nyata. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* menekankan peserta didik

untuk bisa aktif dalam proses pembelajaran karena model tersebut berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri.

2.1.4.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Siswanti dan Indrajit (2023:16) mengemukakan karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) *Problem Based Learning* lebih mengutamakan peserta didik sebagai pembelajar. Oleh karena itu, *problem based learning* didukung juga oleh teori konstruktivisme, yaitu peserta didik didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang autentik sehingga, peserta didik dapat dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.
- 3) Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyarat, sehingga mereka berusaha mencari informasi dari sumbernya, baik berasal dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam kelompok kecil.
- 5) Guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Wena (Pamungkas, 2020:11) karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran diawali oleh suatu permasalahan.
- 2) Permasalahan yang diberikan hanya berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- 3) Pembelajaran diorganisasikan dalam seputar permasalahan, bukan dalam seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk serta menjalankan secara langsung proses belajar peserta didik dengan mandiri.
- 5) Digunakan kelompok kecil.
- 6) Peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan hal apa saja yang telah dipelajarinya dalam bentuk kinerja atau produk.

Sependapat dengan Wena, Suci (Asri dkk, 2022: 54-55) menjelaskan karaktersitik dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran memiliki sifat *student center*.
- 2) Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil.
- 3) Pendidik memiliki peran sebagai moderator atau fasilitator.
- 4) Masalah menjadi fokus dalam pembelajaran dan menjadi sarana dalam pengembangan keterampilan *problem solving*.

- 5) *Self directed* atau belajar mandiri dapat memberikan informasi-informasi baru.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik belajar secara mandiri dengan disajikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata. Selain itu, dalam pembelajarannya bersifat *student center*. Artinya, pendidik menjadi fasilitator. Pembelajaran digunakan dalam kelompok kecil dan peserta didik menyajikan yang telah dipelajarinya dalam bentuk kinerja atau produk.

2.1.4.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam penerapannya agar berjalan secara sistematis. Langkah-langkah model pembelajaran dapat dijadikan sebagai karakteristik untuk membedakan dengan model pembelajaran yang lain. Abbas (Widayati, 2018:105) mengemukakan pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi lima tahapan sebagai berikut.

- 1) Tahap pertama, proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah dan mengajukan masalah.
- 2) Tahap kedua, mengorganisasikan peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, dan model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- 5) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Sependapat dengan Abbas (Widayati 2018:105) Huda (2017:272) mengemukakan sintaks operasional model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Pertama peserta didik disajikan pada suatu masalah.
- 2) Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi faktafakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka *mem-branstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan pendidik. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.
- 4) Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- 5) Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Peserta didik me-review apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review, pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan pendidik, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari 5 fase kegiatan yaitu, orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil serta menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Penulis merumuskan untuk menerapkan langkah tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam satu pertemuan pada proses pembelajaran. Dalam satu pertemuan tersebut, membahas menulis teks tanggapan yang membahas struktur dan kaidah kebahasaan. Berikut modifikasi langkah tahapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Tabel 2. 1 Modifikasi Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik menjawab salam dan kabar yang diutarakan oleh guru. 2. Peserta didik berdoa bersama guru sebelum pembelajaran dimulai. 3. Peserta didik dan guru mengecek kehadiran dan mengkondisikan kelas. 4. Peserta didik diajak untuk mengulas materi yang sudah dipelajari sebelumnya.	15 Menit
Inti	Mengorientasikan peserta didik pada masalah 1. Peserta didik disajikan sebuah teks tanggapan yang tidak memuat struktur dan kaidah kebahasaan. 2. Peserta didik diarahkan oleh guru untuk merumuskan bagaimana cara menulis teks tanggapan yang baik berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya. . Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar 1. Peserta didik dibagi menjadi 5-6 kelompok. 2. Peserta didik menerima LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan teks biografi tokoh B.J. Habibie yang diberikan oleh guru. 3. Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait langkah-langkah menulis teks tanggapan, mulai dari menentukan focus tanggapan, menyusun kerangka, mengembangkan isi, hingga melakukan penyuntingan. 4. Peserta didik menentukan aspek yang akan menjadi fokus tanggapan, misalnya isi, penyajian, atau nilai keteladanan dalam teks biografi. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok 1. Peserta didik mengidentifikasi informasi penting dari teks biografi yang akan dijadikan dasar penulisan tanggapan. 2. Peserta didik menentukan sikap atau penilaian terhadap isi teks, baik berupa pujian, kritik, maupun saran yang disertai alasan yang logis.	50 Menit

	3. Peserta didik menyusun kerangka teks tanggapan yang memuat bagian konteks, deskripsi teks, dan penilaian. 4. Berdasarkan kerangka yang telah disusun, peserta didik mengembangkan setiap bagian menjadi teks tanggapan yang utuh dengan memperhatikan hubungan antargagasan. 5. Peserta didik dibimbing guru dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat yang efektif, menggunakan kaidah kebahasaan teks tanggapan, serta memperbaiki apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan isi. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 1. Peserta didik menyelesaikan penulisan teks tanggapan berdasarkan kerangka yang telah dikembangkan. 2. Peserta didik melakukan penyuntingan terhadap hasil tulisannya dengan memeriksa struktur, isi, penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan kaidah kebahasaan. 3. Setiap kelompok mempresentasikan hasil teks tanggapan biografi tokoh B.J. Habibie yang telah disusun. 4. Kelompok lain memberikan tanggapan, masukan, atau saran terhadap hasil tulisan berdasarkan kesesuaian struktur, isi, dan kaidah kebahasaan. Menganalisis dan mengevaluasi 1. Peserta didik merefleksikan proses penulisan yang telah dilakukan, mulai dari menentukan fokus tanggapan hingga menyusun teks secara utuh. 2. Peserta didik memperbaiki hasil tulisannya berdasarkan masukan dari guru dan teman. 3. Peserta didik bersama guru mengevaluasi kesesuaian teks tanggapan dengan struktur (konteks, deskripsi teks, dan penilaian) serta kaidah kebahasaan yang digunakan. 4. Peserta didik menyimpulkan langkah-langkah menulis teks tanggapan yang telah dipelajari dan manfaatnya dalam menghasilkan tulisan yang baik.	
Penutup	1. Peserta didik menyimpulkan hasil belajar dan guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan tersebut.	

	2. Peserta didik dan guru melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. 3. Peserta didik mengerjakan soal postes. 4. Peserta didik dan guru menutup pembelajaran dengan berdoa.	15 Menit
--	---	----------

2.1.4.4 Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Learning

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat kelebihan dari model pembelajaran. Siswanti dan Indrajit (2023: 75) mendeskripsikan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran.
- 2) Dapat memberikan tantangan kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
- 3) Menjadikan aktivitas pembelajaran peserta didik lebih meningkat.
- 4) Dapat membantu peserta didik mengetahui bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan.
- 5) Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Peserta didik menjadi lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga mempunyai kekurangan. Siswanti dan Indrajit (2023: 77) mendeskripsikan kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Rasa minat, percaya diri, dan pemahaman peserta didik disebabkan oleh faktor pengetahuan awal peserta didik yang tidak cukup.
- 2) Peserta didik sulit memahami konteks permasalahan dengan baik.
- 3) Pemahaman dan kompetensi guru harus lebih memadai terkait penggunaan model *problem based learning*.
- 4) Proses pelaksanaan model *problem based learning* membutuhkan waktu yang lebih lama.
- 5) Memerlukan sarana dan prasarana yang tidak semua sekolah memilikinya.

2.1.5 Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Teks

2.1.5.1 Model *Problem Based Learning*

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, model *problem based learning* diakui sebagai model untuk melatih kemampuan berpikir. Rusman (2014) menjelaskan, “*Problem based learning* sebagai inovasi pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Wena (2011) mengemukakan bahwa dalam PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut”. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran inovatif yang berfokus pada penggunaan masalah sebagai instrumen utama untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis siswa.

2.1.5.2 Pembelajaran Berbasis Teks

Pembelajaran berbasis teks (*Genre Based Approach*) dalam kurikulum bahasa Indonesia bukan hanya sekadar materi tambahan, melainkan pusat dari aktivitas pembelajaran bahasa. Menurut Priyatni (2014) pembelajaran bahasa berbasis teks bertujuan agar siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Teks dipandang sebagai alat untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan nyata. Mahsun (2014) menjelaskan, “Teks tidak dipahami sebagai deretan kalimat belaka, melainkan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Pembelajaran berbasis teks menuntut siswa untuk mampu mengonstruksi teks yang sesuai dengan struktur kognitif dan konteks sosialnya”. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teks (*Genre-Based Approach*) merupakan fondasi utama dalam kurikulum Bahasa Indonesia, di mana teks diposisikan sebagai satuan bahasa yang utuh dan bermakna, bukan sekadar kumpulan kalimat atau materi tambahan. Teks yang diproduksi dalam fungsi sosialnya mengandung fakta, nilai, keteladanan, dan informasi yang dapat

dianalisis sehingga dapat memudahkan untuk memberikan kritik, pujian, maupun saran terhadap suatu teks.

Dalam pelaksanaannya, GBA memiliki empat tahapan siklus yang dikemukakan oleh Emilia (2011), yaitu:

- a. *Building Knowledge of the Field* (BKOF), yaitu dengan membangun pengetahuan awal peserta didik tentang konteks teks.
- b. *Modeling of Text* (MOT), yaitu dengan memodelkan contoh teks secara bersama untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaannya.
- c. *Joint Construction of Text* (JCOT), menyusun teks secara kolaboratif dengan bimbingan pendidik.
- d. *Independent Construction of Text* (ICOT), memproduksi teks secara mandiri sebagai bukti penguasaan kompetensi.

Keempat tahapan ini untuk membangun kompetensi menulis peserta didik secara bertahap dari yang terbimbing menuju mandiri (Priyatni, 2014).

2.1.5.3 Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Berbasis Teks

Pembelajaran berbasis teks merupakan upaya dalam memperoleh pembelajaran bahasa yang kontekstual dan fungsional. Dalam model *Problem Based Learning*, teks tidak lagi diposisikan sebagai objek hafalan melainkan sebagai instrumen kognitif untuk merespons dan menyelesaikan masalah nyata. Hal ini didukung oleh landasan teoretis yaitu konstruktivisme.

Landasan yang mendasari *Problem Based Learning* berbasis teks adalah teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Piaget fokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan melalui proses internal di dalam pikirannya sendiri. Sedangkan Vygotsky fokus pada interaksi sosial sebagai kunci belajar. Pengetahuan dibangun melalui dialog dan kerja sama dengan orang lain yang lebih ahli. Dapat disimpulkan bahwa Piaget mendukung sisi *problem based learning* dengan cara siswa harus aktif berpikir sendiri untuk memecahkan masalah agar terjadi proses informasi. Vygotsky mendukung sisi Teks dan Kelompok Teks dipelajari melalui interaksi sosial (diskusi) dan bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Budiningsih (2005), belajar pada hakikatnya adalah proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman nyata. Pengetahuan bukanlah sekumpulan fakta yang dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan hasil bentukan aktif siswa saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, hal ini berarti siswa tidak sekadar "diberi" teks jadi untuk dianalisis strukturnya. Sebaliknya, melalui PBL, siswa didorong untuk "membangun" (*construct*) teks mereka sendiri. Proses ini dimulai dari analisis masalah nyata yang ditemukan di lapangan, yang kemudian dibuat ke dalam bentuk teks (seperti eksposisi atau tanggapan kritis). Dengan demikian, struktur dan kebahasaan teks yang dipelajari menjadi lebih bermakna karena lahir dari proses berpikir kritis atas fenomena nyata.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Opat, Kristanti, dan Karisma (2024), Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Naiola”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Opat, Kristanti, dan Karisma (2024) dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran menulis teks eskposisi.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Purba (2023), Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BASASTRASIA), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2021/2022”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Purba (2023) dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks prosedur, hal tersebut terbukti dengan hasil yang menunjukkan nilai sebelum dan sesudah menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media sebesar 7,8% dengan peningkatan nilai rata-rata 32,84%.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Made Wedasuari, Ambarayana, dan Adi Wibawa (2024), Jurnal Santiaji Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar berjudul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa SMP Negeri 7 Kintamani”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Made Wedasuari, Ambarayana, dan Adi Wibawa (2024) tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VII SMP Negeri Kintamani.

Ketiga penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu Opat, Kristanti, dan Karisma, Purba, Made Wedasuari, Ambarayana, dan Adi Wibawa dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena terdapat kesamaan dalam hal variabel bebas yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terletak pada variabel terikat. Variabel terikat Opat, Kristanti, dan Karisma, Purba yaitu pembelajaran menulis teks eksposisi, variabel terikat peneliti purba yaitu pembelajaran menulis teks prosedur, penelitian variabel terikat Made Wedasuari, Ambarayana, dan Adi Wibawa yaitu hasil belajar pada materi teks berita. Sedangkan variabel terikat penulis yaitu kemampuan menulis teks tanggapan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

2.3 Anggapan Dasar

Berdasarkan kajian teoritis, penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian eksperimen ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis merupakan elemen capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.
2. Menulis teks tanggapan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik apabila guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan konsep dan model pembelajaran yang tepat.

3. Salah satu faktor yang menunjang pembelajaran adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
4. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, dan bisa memanfaatkan keadaan sekitar sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan yang disajikan. Mampu membuat peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, terbiasa menggunakan berbagai sumber pengetahuan, baik dari buku pengetahuan ataupun laman daring.

2.4 Hipotesis

Heryadi (2014:32) mengungkapkan, “Hipotesis adalah yang kebenarannya masih rendah”. Hipotesis adalah jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan anggapan tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap pembelajaran menulis teks tanggapan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.